

BAB II

KUALITAS PERIWAYATAN HADIS

A. Ta'rif Periwiyatan Hadis

1. Pengertian Hadis dan Periwiyatan

Hadis dan segala macamnya yang sudah semakin meluas dan sering kita jumpai di tengah-tengah kita pada mulanya hanyalah sebuah hasil kesaksian. Yaitu kesaksian para sahabat terhadap ucapan, perbuatan, maupun hal *iḥwal* Nabi Saw. Kemudian apa yang telah disaksikan oleh para sahabat ditransformasikan kepada orang lain. Mulai dari sahabat kepada sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in*, hingga sampai kepada kita sekarang ini.

Menurut bahasa, kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*, jamaknya adalah *al-aḥādīṣ*.¹ Kata *al-ḥadīṣ* merupakan lawan dari kata *al-qadīm* (lama), dalam kamus bahasa Arab *al-ḥadīṣ* dapat juga berarti *al-jadīd* (baru), dan *al-khabar* (berita).²

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian hadis. Baik ulama hadis, ulama fiqh, maupun ulama *uṣūl* mempunyai rumusan yang berbeda. Hal ini dikarenakan

¹M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) h. 26

²Nuruddīn Itr, *Manhaj an-naqd fī 'ulūm al-ḥadīṣ*, (Damaskus: Dār al-Fikr, tth) h. 26

concern masing-masing ulama berbeda antara satu dengan lainnya, serta luasnya objek tinjauan masing-masing. Sehingga, pengertian yang dirumuskan akan condong pada ilmu atau aliran yang sedang didalamnya.³

Menurut para ulama, hadis adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف خلقي أو خلقي.⁴

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadinya.”

Menurut Ulama *Uṣūl*:

كلما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن.

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw selain Al-Quran Al-Karim. Baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (persetujuan) Rasulullah yang berhubungan dengan hukum *syara'*.”⁵

³M. Agus Solahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008) h. 14

⁴*Ibid.*, h. 26

⁵Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Quran dan Ulumul Hadis*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2015) h. 236

Menurut Ulama Fiqh:

كَلَّمَا ثَبِتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ
 مِنْ بَابِ الْفَرَضِ وَلَا الْوَاجِبِ.

“Segala sesuatu yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang tidak bersangkutan dengan masalah-masalah *farḍu* atau wajib. Dalam konteks ini kata hadis *murādif* dengan kata sunnah.”

Sebagian ulama, antara lain adalah Aṭ-Ṭibiy menyatakan bahwa yang dinamakan hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi, para sahabatnya, dan para *tabiin*.⁶

Namun, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pengertian hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw berupa pernyataan, perbuatan, sifat perangai atau tingkah laku serta perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw.

Sebelum terhimpun dalam kitab-kitab hadis, hadis Nabi telah melalui beberapa proses kegiatan terlebih dahulu. Kegiatan ini dinamakan *riwāyah al-ḥadīṣ*. Atau dalam bahasa Indonesia sering kita dengar dengan istilah periwayatan hadis. Kata *ar-riwāyah* merupakan *maṣdar* dari *fi’il māḍi rāwā*. Dalam kamus Al-Munjid *rāwā* berarti *an-naql* (penukilan), *aż-żikr* (penyebutan), *al-fatl*

⁶M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991) h. 2

(Pemintalan), *al-istaqā* (Pemberian minum)⁷. Dalam istilah puasa terdapat puasa *tarwiyah*, Yaitu puasa yang dilakukan pada tanggal ke delapan di bulan *zūlhijjah* oleh para jamaah haji yang menyiapkan bekal air. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, yang dimaksud dengan *ar-riwāyah* ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka terdapat dua komponen yang *urgent* pada proses atau tata cara dalam periwayatan. Yaitu: *at-tahammul wa al-adā'* (menerima, menjaga, dan menyampaikan). Pada aspek inilah yang membedakan antara periwayatan hadis dengan transfer pengetahuan lainnya.⁹

2. Unsur Pokok Periwayatan Hadis

Setelah *diketahui* definisi periwayatan hadis, baik dari segi bahasa maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam periwayatan hadis. Yaitu:

⁷Makhluf Louis, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1987) h. 279

⁸M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) h. 23

⁹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Rawi Perempuan dalam Hadis Nabi (Studi Mata Rantai Periwayatan Hadis Pada al-kutub at-tis'ah*, Disertasi, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008) h. 24

- a. *Ar-Rāwī* atau seseorang yang menyampaikan atau menerima suatu periwayatan hadis.
- b. *Al-Marwī* atau suatu materi yang diriwayatkan oleh sang rawi, biasa disebut dengan Matan.
- c. *Ṭarīqah ar-Riwāyah* atau *Ṣigat tahammul wa al-adā' al-ḥadīṣ* atau sarana yang digunakan berkenaan dengan proses penyampaian dan penerimaan hadis. Seseorang baru bisa disebut dengan seorang periwayat hadis apabila dia telah melakukan *tahammul wa al-adā' al-ḥadīṣ*.¹⁰

Masing-masing istilah di atas akan penulis jelaskan lebih komprehensif dalam uraian berikut:

- a) *Ar-Rāwī* (orang yang meriwayatkan hadis)

Kata *Rāwī* merupakan *isim fāi' l* dari kata *rawā* yang secara bahasa berarti membawa air.¹¹ Jadi *rāwī* berarti orang yang membawa air. Bentuk jamaknya adalah *ruwāt*. Sedangkan secara istilah *rāwī* berarti seseorang yang menerima maupun menyampaikan ataupun menuliskan suatu hadis dalam sebuah kitab, apa yang telah didengarnya dari seseorang (gurunya) dengan menggunakan salah satu bentuk kalimat periwayatan.

¹⁰M Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 24

¹¹A. Hasan Asyar'i Ulama'i, *loc. cit.* Lihat juga Al-Allāmah Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukram Ibn Manzūr al-frīqī al-Miṣri, *Lisan Al- 'Arab*, jil 14, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990) h. 345

Jika menengok pengertian periwayatan hadis baik pengertian secara bahasa maupun istilah yang telah penulis paparkan di atas, maka didapatkan suatu korelasi. Term *rawā* secara bahasa berarti memberikan air, sebagai lambang bagi sumber kehidupan secara materi. Sedangkan *rawā* secara istilah ilmu hadis berarti menyampaikan kalam Nabi Muhammad Saw sebagai lambang sumber kehidupan secara maknawi.¹²

Para ulama memberikan gelar tersendiri bagi para Imam Ahli Hadis. Hal ini disesuaikan dengan kelebihan dan keahliannya dalam bidang hadis dan *ulūm al-ḥadīṣ*. Diantaranya adalah¹³:

1. *Amīr Al-Mukminīn fī Al-Ḥadīṣ*

Gelar *Amīr Al-Mukminīn fī Al-Ḥadīṣ* merupakan gelar tertinggi untuk seorang Ahli Hadis. Gelar ini hanya dinisbahkan kepada para Khalifah setelah Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq. Adanya gelar ini didasarkan pada pernyataan Rasulullah Saw ketika menjawab pertanyaan salah seorang sahabat tentang, Siapakah yang dikatakan Khalifah? Rasulullah menjawab, “Ialah orang-

¹²A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *loc. cit.* Lihat juga Abdullāh Sya'ban, *Al-Ta'ṣīl Asy-Syar'i li Qawā'id al-Muḥaddiṣīn*, (Kairo: Dār as-Salām, 2005) h. 37-38

¹³M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991) h. 36

orang sepeeningalku yang meriwayatkan hadis-hadis ku.” Ulama hadis yang mendapat gelar ini seperti: Syu’bah Ibnu Al-Ḥajjaj, Sufyan Aṣauri, bukhārī, Muslim, dan lain-lain.

2. *Al-Ḥākim*

Al-Ḥākim adalah sebuah gelar untuk ulama hadis yang mampu menguasai hadis-hadis yang telah diriwayatkannya. Baik dari segi matan, sifat-sifat rawi yang diterima atau ditolaknya, *tajrih* maupun *ta’dil* nya, sejarah hidup sang rawi, guru-gurunya dan segala hal yang mendetail tentang rawi. Disamping itu, dia juga mampu menghafal lebih dari 300.000 hadis lengkap dengan urut-urutannya. Diantara Ahli Hadis yang mendapat gelar ini adalah: Imām Syāfi’i (wafat 204 H), Imām Mālik bin Anas (Wafat 179 H), dan lain-lain.

3. *Al-Ḥujjah*

Al-Ḥujjah adalah sebuah gelar untuk Ahli hadis yang mampu menghafal 300.000 hadis lengkap dengan matan, sanad, maupun seluk beluk perawinya. Termasuk dengan keadilan dan kecacatannya. Diantara Ulama Hadis yang mendapat gelar ini adalah: Hisyām bin ‘Urwah (wafat 146 H), Abu Ḥudzail Muḥammad Ibn Al-

Wāhid (wafat 149 H), dan Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Amr (wafat 242 H).

4. *Al-Hāfiẓ*

Al-Hāfiẓ adalah sebuah gelar untuk ulama hadis yang mampu menghafal 100.000 buah hadis. Baik dari segi sanad, matan, maupun seluk beluk tentang perawinya. Ada juga Ulama hadis yang berpendapat bahwa yang disebut *Al-Hāfiẓ* adalah seseorang yang berpengetahuan luas tentang hadis beserta ilmu-ilmunya, sehingga hadis yang diketahuinya lebih banyak daripada yang tidak diketahuinya.¹⁴ Diantara ulama yang mendapat gelar *Al-Hāfiẓ* adalah: Ibnu Ḥajar Al-Asyqalanī, Syarīfuddīn Ad-Dimyātī, dan Ibnu Daqiqil.

5. *Al-Muḥaddiṣ*

Al-Muḥaddiṣ adalah sebuah gelar yang dimiliki oleh ulama hadis yang mampu menghafal 1000 buah hadis. Baik dari segi sanad, matan, maupun seluk beluk tentang perawi. Serta mampu memahami hadis-hadis yang termaktub dalam *kutub as-sittah*. Diantara ulama yang

¹⁴ Nuruddīn Itr, *Manhaj an-naqd fī ‘ulūm al ḥadīṣ*, (Damaskus: Dār al-Fikr, tth) h. 76

memperoleh gelar ini adalah: Az-Zabidi, dan Atā' bin Abī rabbah.

6. *Al-Musnid*

Al-Musnid atau *Aṭ-Ṭhālib*, atau *Al-Mubtadi'*, atau *Ar-Rāwī*. Gelar ini disematkan untuk seseorang yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya. Baik menguasai ilmunya maupun tidak. Dengan demikian, maka ukuran pemberian gelar tersebut bukan hanya didasarkan pada jumlah hadis yang telah dihafalnya, tetapi juga diukur dalam hal penguasaannya dibidang *ulūm al-ḥadīṣ*.

b) *Al-Mārū* atau *matan* (materi yang disampaikan oleh rawi)

Kata Al- Marwī merupakan derivasi dari kata rawā. *Al-Mārū* berarti sesuatu yang diriwayatkan. *Marwī* juga sering disinonimkan dengan istilah *matan* (*matnu al-ḥadīṣ*). *Matan* dari segi bahasa berarti punggung jalan, atau tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan secara istilah *matan* adalah materi berita baik itu berupa sabda, perbuatan, maupun *taqrir* Nabi Saw yang terletak setelah sanad yang terakhir.¹⁵

Dari segi cara pembicaranya, maka materi hadis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa macam:

¹⁵M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991) h. 21

1. Hadis Qudsi

Hadis qudsi adalah segala sesuatu yang diberitakan oleh Allah Swt (selain Al-Quran) Kepada Nabi Muhammad Saw dengan redaksi yang disusun oleh Nabi Saw sendiri.

2. Hadis Marfu'

Kata Marfu' merupakan *isim maf'ūl* dari *rafa'a* yang berarti mengangkat atau meninggikan, dan lawan dari kata *waḍa'a* yang berarti meletakkan. kata marfu' dinisbahkan kepada Nabi Saw yang mempunyai kedudukan tinggi. Sehingga yang dinamakan hadis marfu' adalah segala sesuatu baik berupa ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw.

3. Hadis mauquf

Kata mauquf merupakan *isim maf'ūl* dari kata *waqafa* yang berarti berhenti. Disebut hadis mauquf karna hadis yang diriwayatkan berhenti di tingkat sahabat dan tidak sampai kepada Rasulullah.

4. Hadis Maqthu'

Kata Maqthu' merupakan isim maf'ul dari kata *qaṭa'a* yang berarti memutus atau memotong. Lawan dari kata *waṣala* yang berarti menyambung.

Hadis maqthu' berarti hadis yang terpotong ditingkat Tabiin. Tidak sampai pada tingkat sahabat maupun Nabi Saw. Baik berupa perkataan maupun perbuatan tabi'in.

Ditinjau dari bentuknya, materi periwayatan terbagi ke dalam dua kelompok. Yaitu *riwāyah bi lafzi* (periwayatan secara tekstual), dan *riwāyah bi ma'nawī* (periwayatan secara kontekstual).¹⁶ Pada mulanya periwayatan hadis adalah dengan *lafaz* yang diucapkan oleh Nabi Saw (*bi lafzi*), Sedangkan periwayatan dengan makna (*bi ma'nawī*) merupakan sebuah keringanan bagi perawi yang kesulitan dalam menghafal lafal asli dari Nabi Saw. Sebagian perawi (ada yang) mampu meriwayatkannya dengan menggunakan *lafaz* yang persis (*riwāyah bi lafzi*), dan tidak sedikit pula yang hanya mampu menyampaikannya atau meriwayatkannya secara makna (*riwāyah bi ma'nawī*) untuk suatu hadis dalam satu peristiwa. Hanya hadis-hadis yang dalam bentuk sabda (hadis qauliyah) yang dimungkinkan diriwayatkan secara *lafaz*, dan inipun sangat sulit dilakukan kecuali untuk sabda-sabda tertentu. Sedangkan hadis-hadis dalam bentuk lain yang berupa

¹⁶Zuhad, *Memahami bahasa hadis Nabi*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) h. 12

perbuatan, *taqrir*, dan hal ihwal Nabi diriwayatkan oleh sahabat berdasarkan kesaksian masing-masing. Padahal, kemampuan sahabat dalam menangkap dan menerjemahkan isyarat-isyarat dan perilaku Nabi tidak mungkin sama. Untuk itu sangat membuka peluang terjadinya periwayatan secara makna.

Ulama hadis menyatakan bahwa ada beberapa hadis yang harus diriwayatkan dengan *lafaz* asli sesuai dengan perkataan Nabi Saw, dan tidak boleh diriwayatkan secara *maknawī*. Diantaranya adalah¹⁷:

1. Hadis-hadis yang termasuk *jawāmi' al-kalim*.
2. Hadis-hadis yang termasuk ke dalam tuntutan ibadah. Seperti tata-cara takbir, tasyahhud, *āzan*, dan lain sebagainya. Tuntutan pengamalan ajaran beribadah yang bermacam-macam -dalam hal ini ulama menyebutnya sebagai "*tanawwu' al-ibādat*" membebaskan ummat Islam untuk mengambil salah satu contoh yang diajarkan beliau- Seperti keberagaman do'a iftitah dalam shalat, jumlah rakaat tarawih, dan lain sebagainya. Semua do'a-do'a dalam ibadah tersebut diriwayatkan dengan *lafaz* dari Nabi tanpa ada perubahan satu pun. Akan tetapi hadis-hadis yang diriwayatkan secara

¹⁷ *Ibid.*, h. 18

lafzi hanya sedikit, sedangkan kebanyakan diriwayatkan secara *maknawī*.

Periwayatan secara makna harus memenuhi persyaratan periwayatan *bi lafzi*, akan tetapi ada beberapa tambahan spesifik untuk periwayatan *bi maknawī*. Yaitu:

1. Seorang perawi harus mempunyai pengetahuan bahasa Arab yang komprehensif, mendalam, serta, memahami karakteristik dan kaidah-kaidahnya. Dengan demikian ia mampu menangkap makna secara utuh, sehingga mampu membedakan antara yang *al-a'lam* dan *al-khāṣ*, muhtamil, dan lain-lain.
2. Mengetahui secara tepat tema hadis yang telah diriwayatkan dan maksud Rasulullah menyatakannya, sehingga, ia mampu menangkap makna yang dikehendaki Nabi Saw dengan pernyataan tersebut.

Menurut Ibnu Arabi yang dinukil pendapatnya oleh Hasby Aṣ-Ṣiddiqy, menyatakan bahwa kegiatan periwayatan *bi maknawī* hanya berlaku pada masa sahabat. Sedangkan rawi pada masa setelah sahabat sudah tidak diperbolehkan untuk melakukan periwayatan *bi maknawī* atau mengganti *lafaz* dengan

lafaz. Meskipun sudah memenuhi makna.¹⁸ Karna dalam periwayatan *bi maknawī*, ada beberapa periwayat yang bersikap longgar dalam meriwayatkan hadis. Sehingga, mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Model periwayatan seperti ini sebenarnya dilarang. Akan tetapi, terkadang masih terjadi. Sehingga, menyebabkan kekeliruan dalam meriwayatkan *lafaz* hadis. Kekeliruan periwayatan secara longgar ini telah dicermati dan dikoreksi oleh para ulama hadis.

c) Ṭarīqah Ar-Riwāyah (cara periwayatan)

Hubungan yang terjadi antara satu periwayat dengan periwayat lain yang terdekat dalam suatu sanad disebut dengan *tahammul wa al-adā' al-ḥadīṣ*, atau kegiatan penerimaan dan penyampaian periwayat hadis.

Pada umumnya, ulama membagi tata cara periwayatan hadis kepada delapan macam¹⁹.

1. *As-samā' min lafẓ asy-syaykh*

Ialah penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung *lafaz* hadis dari sang guru

¹⁸Hasby As-siddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) h. 93

¹⁹M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) h. 57

(*As-syaykh*). Dengan cara guru membaca (melalui hafalannya maupun catatannya) sementara murid menyimak atau mencatat. Atau sang murid sekedar menyimak tanpa mencatat. Cara periwayatan seperti ini oleh mayoritas Ulama hadis disebut sebagai cara periwayatan yang paling tinggi kualitasnya. Hal ini dikarenakan masyarakat kala itu menempatkan cara terbaik dalam menuntut ilmu dengan cara melihat kualitas hafalannya. Metode hafalan yang secara reflektif dianggap lebih tinggi kualitasnya daripada hafal melalui sebuah catatan.

Istilah yang dipakai untuk cara *as-samā'* antara lain²⁰:

(سَمِعْتُ) = saya telah mendengar

(سَمِعْنَا) = kami telah mendengar

(حَدَّثَنِي) = (ia) telah menceritakan kepadaku

(حَدَّثَنَا) = (ia) telah menceritakan kepada kami

(قَالَ لِي) = (ia) telah berkata kepadaku

²⁰A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah hadis*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996) h. 351

(قال لنا) = (ia) telah berkata kepada kami

(أخبرني) = (ia) telah mengabarkan kepadaku

(ذكرني) = (ia) telah menyebutkan kepadaku

2. *Al-qirā'ah 'alā Asy-syaykh*

Cara periwiyatan *Al-qirāah* disebut juga dengan istilah '*ard*. Yaitu periwiyat (murid) membacakan riwayat hadis kepada sang guru dan guru menyimak. Baik guru menyimak dengan hafalannya maupun catatannya. Dalam periwiyatan ini murid akan lebih aktif daripada guru.

Ada perselisihan dikalangan ulama hadis terkait cara periwiyatan ini. Sebagian ulama menyamakan kedudukan *al- qirāah* dengan *as-samā*. Namun sebagian yang lain menilai bahwa cara periwiyatan *al-qirā'ah* lebih tinggi. Hal ini dikarenakan apabila dinilai dari proses pemeriksaan riwayat, *al-qirāah* dianggap lebih valid karena diperiksa oleh sang guru sendiri. Berbeda dengan *as-samā* yang hanya merupakan hasil dari pendengaran murid dari riwayat yang disampaikan oleh sang guru.

Kata atau istilah yang dipakai dalam periwiyatan *al-qirāah*:

- a. قرأت على فلان
- b. قرأت على فلان وأنا أسمع فأقرّبه

3. *Al-ijāzah*

Ialah guru hadis memberikan izin meriwayatkan hadis kepada muridnya. Pemberian izin bisa dinyatakan secara lisan maupun tertulis.²¹

Jenis *ijāzah* ada dua macam, yakni:

- a. *Ijāzah* bersama *al-munawalah*, *ijāzah* ini mempunyai dua macam bentuk: yang pertama, seorang guru memberikan hadis kepada muridnya kemudian berkata: “anda saya berikan ijazah untuk meriwayatkan hadis yang saya peroleh ini.” Yang kedua, sang murid memberikan hadis kepada guru, kemudian guru memeriksanya, dan setelah guru memaklumi bahwa itu hadis yang ia riwayatkan, maka ia berkata: “hadis ini saya terima dari guru saya dan saya memberikan izin untuk meriwayatkan hadis ini dari saya.”

²¹M Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 63

b. *Ijāzah* murni atau *al-Ijāzah al-mujarradah*. ada beberapa macam bentuknya. Diantaranya adalah pemberian *Ijāzah* seorang guru kepada orang tertentu untuk hadis tertentu, misalkan untuk semua hadis yang ada di *Ṣaḥīḥ Muslim*. Yang kedua adalah pemberian hadis kepada orang tertentu untuk semua hadis yang telah diriwayatkannya, dan yang terakhir adalah pemberian hadis kepada umum, seperti untuk ummat Islam, baik hadis ditentukan maupun tidak.

4. *Al-Munāwalah*

Ialah seorang guru memberikan catatan atau sebuah kitab kepada sang murid agar diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri.²²

Cara periwayatan ini ada dua macam:

- a. *Al-munāwalah* bersama dengan *ijāzah* seperti yang telah penulis paparkan pada penjelasan sebelumnya.
- b. *Al-munāwalah al-mujarradah an al-ijāzah*. (*Al-munāwalah* yang tidak bersamaan dengan *ijazah*). Atau pemberian kitab hadis oleh guru kepada murid sembari berucap: “inilah hadis yang telah saya riwayatkan.” Namun guru hadis

²²*Ibid.*, h. 65

tidak menyatakan agar hadisnya diriwayatkan. Pada umumnya para Ulama hadis sepakat berpendapat bahwa periwayatan dengan *al-munāwalah* haruslah diikuti dengan *ijāzah*.

Kata yang sering digunakan dalam periwayatan ini adalah: ناولي atau ناولنا.

5. *Al-Mukātabah*

Ialah sang guru menuliskan sebuah hadis yang telah diriwayatkannya kepada orang tertentu. Periwayatan *al-mukatabah* ini juga ada dua macam:

- a. *Al-mukātabah* tidak disertai dengan *ijāzah*.
- b. *Al-mukātabah* disertai dengan *ijāzah*.

Pada umumnya, Ulama membolehkan menggunakan dua *Al-mukātabah* ini. Ibnu Aṣ-Ṣalah menyatakan bahwa *Al-mukātabah* yang disertai *ijāzah*, kekuatannya sama dengan *munāwalah* yang disertai *ijāzah*.

Kata yang sering digunakan dalam periwayatan ini adalah:

كتب إلي فلان

6. *Al-I'lām*

Ialah sang guru memberitahu kepada muridnya bahwasanya hadis atau kitab itu adalah

riwayat yang pernah ia dengar. Tanpa diikuti pernyataan bahwa sang murid harus meriwayatkannya.

Terdapat perbedaan pendapat diantara para Ulama hadis terkait periwayatan ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis tersebut terdapat cacat karena tidak mendapat izin dari guru ketika meriwayatkan. Namun mayoritas ulama membolehkannya dengan alasan hadis yang tidak mendapatkan izin dari guru untuk meriwayatkan tidak mesti terdapat kecacatan di dalamnya. Seorang guru menyampaikan hadis adalah untuk diriwayatkan lebih lanjut.

Kata yang digunakan dalam periwayatan ini adalah: أَخْبَرْنَا أَعْلَامًا atau kata lain yang semakna.

7. *Al-Waṣiyyah*

Ialah seorang guru mewasiatkan sebuah kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Baik ketika sang guru sudah hampir *naza'* maupun dalam keadaan *safar*.²³ Cara periwayatan dengan *al-Waṣiyyah* juga menemukan perselisihan pendapat diantara para ulama.

²³A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah hadis*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996) h.

Sebagian Ulama memperbolehkan periwayatan dengan cara ini dan sebagian lain melarangnya. Alasannya hampir sama dengan cara periwayatan *al-i'lam*. Yaitu sama-sama tidak mendapatkan izin dari sang guru agar hadis diriwayatkan lebih lanjut.

Kata-kata yang digunakan dalam periwayatan ini adalah:

(أوصى إليّ فلان بكتاب) = si fulan mewasiyatkan

kepadaku sebuah kitab.

8. *Al-Wijādah*

Ialah seorang murid menemukan hadis-hadis dari tulisan gurunya. Namun murid tidak pernah mendengar atau menerima secara langsung dari gurunya. Murid atau orang yang mendapati hadis tersebut bisa jadi semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis, juga pernah atau tidak pernah bertemu dengan penulis hadis.

Dalam periwayatan ini *lafaz* yang digunakan adalah:

قرأت بخطّ فلان, وجدت بخطّ فلان

Ulama hadis berbeda pendapat dengan cara periwayatan ini. Ulama yang melarang, beranggapan bahwa akan banyak orang sesudah masa ini yang dengan mudah memperoleh

informasi dari berbagai kitab atau majalah, kemudian dia berkata, misalnya: "حدثنا ابن خلدون،"

حدثنا الطبري"

B. Kaedah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Sanad Hadis

Ibnu Aṣ-Ṣalah, salah seorang ulama hadis *al-mutaakkhirīn* memberikan definisi tentang pengertian hadis *ṣaḥīḥ* sebagai berikut:²⁴

أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل
إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى
مُنتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

“Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang ‘*adil* dan *dābiḥ* sampai pada akhir sanad didalam hadis itu. Tidak terdapat kejanggalan (*syuzūz*) dan cacat (*‘illat*).”

An-Nawawi menyetujui definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang dikemukakan oleh Ibnu Aṣ-Ṣalah, akan tetapi dia meringkasnya dengan rumusan sebagai berikut:²⁵

²⁴ M Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1995) h. 124

²⁵ *Ibid.*, h. 124

ما اتصلَّ سندهُ بالعدول الضَّابطين من غير شذوذٍ ولا
علة.

“Hadis *ṣaḥīḥ* ialah, hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) ‘*adil* dan *dābiṭ*, serta tidak terdapat (dalam hadis ini) kejanggalan (*syuzūz*) dan cacat (*illat*).”

Pengertian hadis *ṣaḥīḥ* di atas telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis. Karena pengertian tersebut sudah mencakup pengertian sanad dan matan hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayat-periwayatnya harus ‘*adil* dan *dābiṭ* adalah kriteria untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad, sedangkan keterhindaran dari *syuzūz* dan ‘*illat*, selain merupakan kriteria untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad, juga merupakan kriteria untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an matan hadis. Karenanya ulama pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ*, belum tentu matannya juga *ṣaḥīḥ*, demikian pula sebaliknya. Matan yang *ṣaḥīḥ* belum tentu sanadnya juga *ṣaḥīḥ*. Jadi, ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tidak hanya ditentukan oleh ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad saja, melainkan juga ditentukan oleh ke-*ṣaḥīḥ*-an matannya.

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya unsur-unsur kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis diantaranya adalah:²⁶

²⁶ *Ibid.*, h. 126

1. Sanad Bersambung.

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *al-mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam perawayatan. Terkait kajian ketersambungan sanad dilihat dari banyaknya *mukharrij* yang meriwayatkan, maka sanad hadis terbagi ke dalam dua macam: yaitu sanad Ali dan sanad Nazil.

a. Sanad ‘Ali

الاسناد العالی هو الذي قلّ عدد رجاله مع التّصالِ

Isnad ‘Ali adalah sebuah sanad yang sedikit jumlah rawinya dan bersambung. Demikian pula apabila rawinya lebih dahulu mendengar hadis yang bersangkutan atau gurunya lebih dahulu wafat.

Ketinggian sanad itu memiliki nilai yang sangat positif. yakni menunjukkan kekuatannya, karena kemungkinan terjadinya cacat hadis pada sanad tersebut lebih sedikit, sebab setiap rawi boleh saja membawa cacat. Oleh karena itu, maka makin sedikit celah-celah kemungkinan terjadinya cacat dan oleh karena itu

ketinggian sanad merupakan suatu faktor kekuatan sanad.

Macam-macam hadis ‘Ali:

- 1) ‘Ali Mutlaq, yaitu hadis yang lebih dekat para rawinya dalam sanad dengan Rasulullah Saw karena lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan sanad lain pada hadis yang sama. ‘Ali mutlak ini yang paling tinggi diantara macam-macam ‘Ali apabila ia memiliki sanad yang *Ṣaḥīḥ*.
- 2) ‘Ali Nisbi, yaitu apabila ukuran dekatnya (karena rawinya sedikit jumlahnya) itu bukan kepada Nabi, tetapi kepada imam-imam hadis yang mempunyai sifat-sifat tinggi mengenai keahfalannya.
- 3) Ali Tanzil, yaitu apabila ukuran dekatnya itu dinisbatkan kepada suatu kitab dari kitab-kitab yang mu’tamad. Seperti kedua kitab *Ṣaḥīḥ* bukhāri dan muslim, kitab-kitab sunan dan kitab musnad Imām Aḥmad.

Adapun ketinggian sanad dari segi sifat adalah dua bagian lainnya yang disebutkan oleh Al-Ḥāfiẓ Abu Ya’lā Al-Khalilī dalam kitab *Irsyad Ila Ma’rifat Ulama’ Al-Ḥadis* dan kedua bagian tersebut kemudian menjadi masyhur.

Bagian pertama, ketinggian sanad karena rawinya lebih dahulu meninggal, yakni rawi dalam satu sanad

lebih dahulu meninggal daripada rawi (dalam thabaqah yang sama) yang terdapat dalam sanad lain, meskipun kedua sanad itu terdiri dari jumlah rawi yang sama.

Bagian kedua, ketinggian sanad pada karena rawinya lebih dahulu mendengar hadis yang bersangkutan daripada rawi lainnya dari guru yang sama.

b. Sanad Nazil

الاسناد النازل ضدّ العالی هوالذي بعدت المسافة
في اسناده

Isnad nazil adalah kebalikan dari Isnad ali. Yaitu hadis yang jauh jarak sanadnya.

Sebagaimana halnya dengan ketinggian sanad yang terbagi menjadi lima bagian, hadis nazil pun demikian. Kelima bagian tersebut merupakan kebalikan dari sanad Ali.

2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat '*adil*.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara-cara penetapan ke-'*adil*-an periwayat hadis. Yaitu berdasarkan:

- a. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Mālik bin Anas, dan Sufyan Aş-Şauri, tidak diragukan keadilannya.

- b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
 - c. Penerapan kaidah *al-Jarh wa at-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍābiṭ*.

Ibnu Hajar Al-Asyqalanī dan As-Sakhawiy memberikan pengertian orang yang *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja yang dikehendakinya. Adapula yang menyatakan orang *ḍābiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya. Dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya kepada orang lain dengan benar.

Apabila berbagai pendapat ulama tersebut digabungkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang *ḍābiṭ* adalah:

- a. Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
- b. Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

c. Periwat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik; kapan saja dia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

4. Sanad hadis terhindar dari *syuzūz*,

Hadis yang mengandung *syuzūz* (ke-*syāz*-an), oleh ulama disebut hadis *syāz*. Sedangkan lawan dari hadis *syāz* disebut hadis *mahfuz*. Pengertian *syāz* yaitu riwayat orang yang *siqah* yang menyalahi orang yang lebih *siqah* darinya. Kaidah minor hadis *syāz* adalah:²⁷

- a. Hadisnya diriwayatkan oleh orang yang *siqah*.
- b. Hadisnya tidak *fard*.
- c. Hadisnya bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *siqah*.

Untuk mengetahui *syāz*-nya hadis ini ditetapkan melalui:

- a. telaah sanad dan matan secara mendalam.
- b. adanya dua jalur hadis yang bertentangan dari orang-orang yang *siqah*.

5. Sanad hadis terhindar dari *'illat*.

Pengertian *'illat* menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Aṣ-Ṣalah dan An-Nawawi, ialah sebab yang tersembunyi yang

²⁷ A. Hasan Asyari ulama'i, Melacak Hadis Nabi SAW Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital, (Semarang: RaSAIL, 2006) h. 30

merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ*.²⁸ Seperti *mursal*-nya hadis yang dinilai *mauqūf*, atau *mauṣūl*-nya hadis *munqāṭi*'. sehingga kaidah minor hadis yang ber'*illat* adalah:

- a. Tampak secara lahir *ṣaḥīḥ*.
- b. sebenarnya di dalam hadis itu ada kecacatan.

Untuk mengetahui '*illat* ini ditetapkan melalui:

- a. pengkajian hadis secara seksama dan mendalam.
- b. pengkajian secara khusus dan mendalam '*ilal al-ḥadīṣ*.

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 147